

antologi puisi

Seribu Tahun Lagi



prolog: Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd

epilog: Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd



Kutipan Pasal 72 terkait Ketentuan Pidana Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta:

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)



Antologi Puisi:
Seribu Tahun Lagi

Penulis
Muhammad Lefand, (Et, Al)

Editor
Lubet Arga Tengah

Ilustrasi/Desain Sampul dan Tata Letak
Raden Syukron & Tim KSK

Penerbit
Masyarakat Literasi Jember

bekerjasama dengan

CV. Catur Media Gemilang

Alamat Redaksi:
Kp: Krajan RT/RW 003/001
Kertosari Asembagus Situbondo
Email: penerbitcmgstb@gmail.com

ISBN: 978-623-6439-03-6

Ukuran 14 X 20
Jumlah hlm. xxiv + 197
Cetakan pertama, Juli 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

Isi di luar tanggung jawab penerbit

Penulis

A. Machyoedin Hamamsoeri – Ag. Andoyo Sulyantoro – Agoes Andika, Ask. – Agus Sighro Budiono – Ahmad Fatoni – Ahmad Zaini – Akhmad Sekhu – Ali Ibnu Anwar – Ali Topan – Andi Amriady Alie – Andi Jamaluddin AR. AK. – Ardiansyah – Aris Setiyanto – Arnita – Asro al Murthawy – Ayu K. Ardi – Bambang Kariyawan Ys – Bambang Supranoto – Bambang Widiatmoko – Barokah Nawawi – Bety C. Rumkoda – BH. Riyanto – Catur Kristiyani – Cunong Nunuk Suraja – D Iskandar – Dody Yan Masfa – Effendi Kadarisman – Eka Budianta – Ekawati – Ethex – Firman Wally – Gambuh R Basedo – Gampang Prawoto – Gilang Teguh Pambudi – Hafney Maulana – Harkoni Madura – Hendra Sukmawan – Henny Purnawati – Hermawan – Heru Mugiarto – Husnul Khuluqi – I Ketut Aryawan Kenceng – Ida Suryani – Indri Yuswandari – Juwaini – Khalid Alrasyid – L Surajiya – Lidwina Ika – Lindung Ratwiawan – Lubet Arga Tengah – Lusia Yasinta Meme – Malik – Mangir Chan – Marwanto – Maulana M. Akbar Wijaksono – Mim A Mursyid – Mizniwati – Mochammad Asrori – Muhamad Nadzir – Muhammad Fadly Jufri – Muhammad Lefand – Muhammad Tauhed Supratman – Naldi Firmansyah – Nanang R. Supriyatin – Neni Utami Adiningsih – Ngakan Made Kasub Sidan – Ni Nengah Ariati – Nurhayati – Oka Miharzha.S – P. Nuraeni – Pensil Kajoe – Prawiro Sudirjo – Pulo Lasman Simanjuntak – Putri Bungsu – R. Yogi Yulyanto – Rafael Roga – Rakai Lukman – Rasuna – Rhian D’Kincai – Ria Yusnita – Rissa Churria – Rosmita – Roymon Lemosol – RR Sri Wulandari – Salimi Ahmad – Salman Yoga S – Sami’an Adib – Sarifudin Kojeh – Shafwan Hadi Umry – Siamir Marulafau – Siswanto – Siti Salmah – Slamet Suryadi – Suhandayana – Sukardi Wahyudi – Sukma Putra Permana – Sulistyo – Supianoor – Syahroma Eka Suryani – Syarifuddin Arifin – Thalyta Vius Pramesti – Tintajemari – Tri Astoto Kodarie – Tri Wulaning Purnami – Ujang Nurochmat – Ulfatul Lailly – Wahyu Agustin – Wanto Tirta – Warsono – Wawan Hamzah Arfan – Yin Ude – Yuangga Intania Sheindy Raharjo – Yuliani Kumudaswari – Zayyil

Sekerat Kata:

Seribu Tahun Lagi, Seribu Puisi Mematri

...I am a very good archer. I use archery as my way of meditation. I cannot sit down and just meditate in the classical sense. I am very active..... When I do archery, I am totally there with my bow, my target, my arrow, and I don't think, I am communion with the universe.

The Archer-Paolo Coelho

Apa yang dipaparkan Paolo Coelho memiliki filosofi yang sama dengan proses penciptaan karya-, puisi, yakni sama-sama menyusup ke bagian tersembunyi dari diri kita, untuk mempelajari esensi kehidupan dengan memperhatikan hal-hal sederhana yang mengelilingi kita—mitos, sejarah, ritual, kisah cinta dan luka-luka yang menganga—bak sajak-sajak yang termaktub dalam buku antologi ini—Seribu Tahun lagi.

Luar biasa, proses temu karya ini banyak mengajari kami mengenai hakikat menulis, mulai dari persahabatan, hingga pentingnya arti sebuah rasa, diksi, eksplorasi dan juga pentingnya konsentrasi, harus teliti seperti memanah penuh hati. Itulah hakikat menulis, kita belajar menjalani hidup dengan sepenuhnya, kemudian menunaikannya dalam bait-bait yang berbaris sepanjang jalan pulang.

Tanpa musim, tanpa harus melupakan, kami atas nama Masyarakat Literasi Jember bekerjasama dengan Komunitas Sastra Krajan menghaturkan beribu terima kasih tak terhingga kepada para sahabat pena. Semoga apa yang kita ikhtiarkan bersama mampu menjadi mata panah yang membidik batin dan jiwa musim yang kadang sulit dimaknai. Berdasarkan hasil penilaian kurator dari sekian jumlah naskah dan pengirim, dipilih sebanyak 112 penulis dan ditambah dua koordinator acara. Jadi total ada 114 penulis yang dimuat dalam antologi “Seribu Tahun lagi”. Sebagian banyak naskah bagi yang tidak lolos, karena tidak sesuai dengan ketentuan/administrasi.

Tak lupa jua, kami haturkan terima kasih kepada Prof. Dr. Djoko Saryono dan Dr. Akhmad Taufiq, M.Pd., yang telah meluangkan waktu untuk menulis prolog dan epilog buku ini, semoga kesejukan selalu bersemi dalam hari-hari beliau berdua. Amin.

Tidak lupa pula kami ucapkan terima kasih kepada saudara Lubet Arga Tengah sebagai pimpinan Komunitas Sastra Krajan, Redaktur penerbit CMG sekaligus pelaksana kegiatan event ini, saudara Siswanto (ketua Lesbumi PCNU Jember) yang selalu mendukung dengan ikhlas, saudara Fileski (pendiri dan redaktur Negerikertas.com), saudara Ali Ibnu Anwar (direktur Sutera.id), Raden Syukron (Ilustrator cover buku STL) dan semua yang telah mendukung serta mensupport program ini termasuk para penulis/penyair yang terlibat dalam program pembuatan antologi puisi dalam rangka untuk memperingati Hari Puisi Indonesia 26 Juli 2021.

Sebagai penutup, jalan masih panjang, harapan masih terburai, kami mengharap, mari kita rawat bersama busur dan anak panah ini, sebab nasib terlalu sangsi untuk dibidik.

Salam Literasi!

Muhammad Lefand

Pendiri dan Wali Masyarakat Literasi Jember sekaligus Koordinator Program Antologi Seribu Tahun Lagi

Daftar Isi

- vi _____ **Sekerat Kata:**
- Seribu Tahun Lagi, Puisi-puisi Mematri
- xv _____ **Prolog: Prof. Djoko Saryono, M.Pd.**
- PUISI SEBAGAI PRASASTI MOMENTUM PUITIK:
Mengantar Antologi *Seribu Tahun Lagi*
- 2 _____ **A. Machyoedin Hamamsoeri**
- PERCAKAPAN SEPASANG KEKASIH (SEBELUM TIDUR) DI
WA HAND PHONE
- SEPERTI
- 4 _____ **Ag. Andoyo Sulyantoro**
- SAJAK DAUN-DAUN JATI
- 5 _____ **Agoes Andika, Ask.**
- UMBU LANDU PARANGGI
- 6 _____ **Agus Sighro Budiono**
- SEBELUM HUJAN BERHENTI
- 7 _____ **Ahmad Fatoni**
- LANSIA
- 8 _____ **Ahmad Zaini**
- WABAH
- 9 _____ **Akhmad Sekhu**
- SAJAK SERIBU TAHUN
- GEMETIR PENYAIR
- 11 _____ **Ali Ibnu Anwar**
- CETAK BIRU
- GERAK BERJARAK
- 13 _____ **Ali Topan**
- BARTENDER
- 14 _____ **Andi Amriady Alie**
- FAJAR BERWARNA-WARNI
- 15 _____ **Andi Jamaluddin AR. AK.**
- DI JEMBATAN
- 16 _____ **Ardiansyah**
- DAN IBLIS MENAMPAKKAN WUJUDNYA SEBAGAI
PEREMPUAN BERGAUN SUTRA
- 17 _____ **Aris Setiyanto**
- GERHANA

- 18 ___ Arnita
- TIDAK ADA LAGI KISAH DI BANGKU TUA ITU
- 19 ___ Asro al Murthawy
- TENTANG SAJAK YANG TAK BISA KUTULIS
- 20 ___ Ayu K. Ardi
- IHWAL ANAK PEREMPUAN YANG KEHILANGAN MUTIARA
- 21 ___ Bambang Kariyawan Ys
- MANCOKAU
- 22 ___ Bambang Supranoto
- HARGA PUISI
- 23 ___ Bambang Widiatmoko
- GARIS CINTA
- PINTU STASIUN
- 25 ___ Barokah Nawawi
- TRAGEDI NANGGALA
- 26 ___ Bety C. Runkoda
- KEPADA MALAM
- 27 ___ BH. Riyanto
- MENGENANG CHAIRIL ANWAR
- 28 ___ Catur Kristiyani
- SURAT UNTUK BU DOSBING
- 29 ___ Cunong Nunuk Suraja
- DI ANTARA SALJU YANG JATUH BERDERAI
- REMAH KENANGAN MUSIM
- 31 ___ D Iskandar
- OMBAK TANJUNG JATI
- 32 ___ Dody Yan Masfa
- BELAJAR MENANG 1
- BELAJAR MENANG 2
- 34 ___ Effendi Kadarisman
- LAYAR
- 35 ___ Eka Budianta
- DI PANTAI NEGERI TAMAN
- KRAMAT RAYA KE PEGANGSAAN
- 37 ___ Ekawati
- MELEPAS RAJUK
- 38 ___ Ethex
- KOLAM SEGARAN
- 39 ___ Firman Wally
- SEMANG PERAHUKU PATAH MEMUKUL DADA

- 40 ____ Gambuh R Basedo
- PRASASTI DI PELABUHAN MATI
- 41 ____ Gampang Prawoto
- MENGHUJAM
- 42 ____ Gilang Teguh Pambudi
- EMPU
- 43 ____ Hafney Maulana
- KUBANGUN RUMAH DARI BATU-BATU
- MENATAP DAUN NIPAH
- 45 ____ Harkoni Madura
- KEPADA PARA PEREMPUAN PEMBATIK TANJUNG BUMI
- MEMANDANG GENIT SOLEKMU, BANYUATES
- 47 ____ Hendra Sukmawan
- HUJAN DI AWAL JUNI
- 48 ____ Henny Purnawati
- SURAT-SURAT YANG TAK SAMPAI
- 49 ____ Hermawan
- LIBIDO JIWA
- 50 ____ Heru Mugarso
- KE DERMAGA MANA
- LUKISAN CINTA
- 52 ____ Husnul Khuluqi
- KIDUNG KANDANG KAWAT*
- 53 ____ I Ketut Aryawan Kenceng
- TANAH DEWATA
- MELASTI
- 55 ____ Ida Suryani
- SECERCAH HARAP
- 56 ____ Indri Yuswandari
- TUHU
- 57 ____ Juwaini
- HUJAN MALAM
- 58 ____ Khalid Alrasyid
- BARISTA
- 59 ____ L Surajiya
- TAK ADA YANG LEBIH PILU
- 60 ____ Lidwina Ika
- RAUNGAN DARI KOLKATA
- 61 ____ Lindung Ratwiawan
- MENCATAT PESAN BATU

- 62 ___ Lubet Arga Tengah
- MAHABBAH LEMBAH HARAU
- 63 ___ Lusia Yasinta Meme
- MUSAFIR
- 64 ___ Malik
- ROMAN GERIMIS
- 65 ___ Mangir Chan
- APA YANG KAU TANAM AKAN TUMBUH DI DADAMU
- 66 ___ Marwanto
- CINTAILAH DAUN
- 67 ___ Maulana M. Akbar Wijaksono
- PUTU(MAYO)
- 68 ___ Mim A Mursyid
- ALGORITMA TIDUR II
- 69 ___ Mizniwati
- KEMBALI PADA SUNYI
- 70 ___ Mochammad Asrori
- TIGA BELAS SEPTEMBER
- TIDAK PERNAH USAI
- 72 ___ Muhamad Nadzir
- MUNGKIN KITA HABIS USIA
- 73 ___ Muhammad Fadly Jufri
- UNTUK ALAM HALMAHERA
- 74 ___ Muhammad Lefand
- CINTA ITU TANAH
- SERIBU TAHUN LAGI
- 76 ___ Muhammad Tauhed Supratman
- GARAM DI RINTIK GERIMIS
- PITA PENGHIAS MAYATKU
- 78 ___ Naldi Firmansyah
- SEMENTARA TAHUN INI LEKAS PERGI
- 79 ___ Nanang R. Supriyatin
- SIMPAN
- PATUNG
- 81 ___ Neni Utami Adiningsih
- TAK BEDA
- 82 ___ Ngakan Made Kasub Sidan
- MENYAPA SUNYI TANPA KATA
- 83 ___ Ni Nengah Ariati
- SERPIHAN KISAH

- 84 ___ Nurhayati
- BUTIRAN HUJAN
- 85 ___ Oka Miharzha.S
- MISTERI PUISI
- MEMBENTANG WAKTU
- 87 ___ P. Nuraeni
- CATATAN DAUN
- NYANYIAN LAUT
- 89 ___ Pensil Kajoe
- PHOBIA KUPU-KUPU
- MENANAM BUNGA DI KEBUN PUISI
- 91 ___ Prawiro Sudirjo
- SENTOT ALIBASYAH PRAWIRO DIRDJO
- 92 ___ Pulo Lasman Simanjuntak
- RUMAH PERSUNGUTAN
- DUKA BERDARAH DARI TANAH GAZA
- 94 ___ Putri Bungsu
- MONOLOG SENJA
- 95 ___ R. Yogi Yulyanto
- KUSAM WAJAHKU
- 96 ___ Rafael Roga
- HAUS AKAN TITIK EMBUN
- 97 ___ Rakai Lukman
- PLEDOI BAPAK PADA ANAKNYA
- HEGEMONI HAHAAHIHI
- 99 ___ Rasuna
- SAJAK SEPATU TUA
- 100 ___ Rhian D’Kincai
- ASAP DI RINDU SECAWAN KOPI
- 101 ___ Ria Yusnita
- BUKIT RINDU
- MEMINDAI DERSIK PAGI
- 103 ___ Rissa Churria
- BERTANYA KEPADA AH-MU
- MENGEJA CINTA DI SECANGKIR KOPI
- 105 ___ Rosmita
- HISAB
- 106 ___ Roymon Lemosol
- DI BAWAH JEMBATAN MERAH PUTIH
- PATTIMURA

- 108 __ RR Sri Wulandari
- MAWAR HITAM
- 109 __ Salimi Ahmad
- PELANGI
- 110 __ Salman Yoga S
- IBU AWAN
- 111 __ Sami'an Adib
- RITMIS GERIMIS
- AKU RINDU CANDAMU
- 113 __ Sarifudin Kojeh
- RANTAU GADIS REMBULAN
- MENJUMPUT JEJAKMU
- 115 __ Shafwan Hadi Umry
- MEMORI FEBRUARI
- 116 __ Siamir Marulafau
- #BURUNG GARUDA YANG DIAM
- #SYAIRKU TAK AKAN KE MANA
- 118 __ Siswanto
- MERUPA SEBLANG
- OJUNG
- 120 __ Siti Salmah
- KELAMBU KOYAK
- RATH DAN GEROBAK TOPINYA
- 122 __ Slamet Suryadi
- SUARA GITAR DI KEHENINGAN MALAM
- BUMI BALONGAN DI MATA RAKYAT KECIL
- 124 __ Suhandayana
- SUBLIMASI ADAM
- 125 __ Sukardi Wahyudi
- AKU TAK PERNAH LUPA PADA MALAM YANG TERLUKA
- 126 __ Sukma Putra Permana
- PANTAI DULILABA
- DI KELENTENG SAM PO KONG
- 128 __ Sulistyio
- BUKU KUMPULAN PUISI
- 129 __ Supianoor
- BINATANG JALANG YANG TAK PERNAH TERBUANG
- KASIH TAK SAMPAI DAN PELABUHAN CINTA TERAKHIR
CHAIRIL ANWAR
- 131 __ Syahroma Eka Suryani
- ORIGAMI BANGAU DALAM BOTOL NESCAFE

- 132 ___ Syarifuddin Arifin
- TERNYATA AKU BELUM PERGI
- TAK PERLU SERIBU TAHUN
- 134 ___ Thalyta Vius Pramesti
- KAKI RUJI BESI
- 135 ___ Tintajemari
- TERBAGI YANG TAK MATI
- 136 ___ Tri Astoto Kodarie
- JEJAK MENGARUSKAN KISAH
- 137 ___ Tri Wulaning Purnami
- SAJAK TENTANG KAU
- DERMAGA BINTANG
- 139 ___ Ujang Nurochmat
- PUISIKU
- 140 ___ Ulfatul Laily
- KOTA DAN LUKA-LUKA
- 141 ___ Wahyu Agustin
- PEREMPUN LEMBAH BALIEM
- 142 ___ Wanto Tirta
- MEMANJAT TEBING
- 143 ___ Warsono
- MEREKA TAK PERNAH DUSTA
- 144 ___ Wawan Hamzah Arfan
- BERBAGI PAYUNG
- AKU SEORANG PEMIMPI
- 146 ___ Yin Ude
- DI HUTAN TANDUS
- 147 ___ Yuangga Intania Sheindy Raharjo
- KAULAH PENUNTUNKU
- 148 ___ Yuliani Kumudaswari
- KUBACAKAN SEPENGGAL SONETA NERUDA
- 149 ___ Zayyil
- SIANG DI SEBUAH PANTAI
- 150 ___ **Epilog:** Dr. Akhmad Taufiq, S.S. M.Pd
- *SERIBU TAHUN LAGI:*
NOSTALGI DAN PROYEKSI PUITIK
YANG TAK BERKESUDAHAN
- 160 ___ **Biodata Penyair**

Prolog:

**PUISI SEBAGAI PRASASTI
MOMENTUM PUITIK:
Mengantar Antologi *Seribu Tahun Lagi***

Oleh: Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd.

/1/

Jauh sebelum istilah dan konsep *homo sapiens* berkembang kuat, istilah dan konsep *homo ludens* – berpasangan dengan istilah dan konsep *homo faber* – sudah lebih dulu berkembang pesat. Pandangan manusia sebagai makhluk bermain – beserta makhluk bekerja – berkembang lebih dulu daripada manusia sebagai makhluk berpikir karena konon manusia memang lebih dulu bermain sekaligus bekerja daripada berpikir – revolusi kognitif muncul lebih belakangan daripada evolusi emotif-sosial. Sebagai makhluk bermain tentu saja permainan menjadi aktivitas utama kelompok manusia di samping pekerjaan (dalam pengertian umum dan sederhana, bukan teknis seperti sekarang). Keseimbangan dan keselarasan antara bekerja dan bermain diupayakan oleh kelompok manusia dengan mengembangkan permainan dan pekerjaan tertentu. Bila ditakar, boleh jadi bermain lebih intensif dilakukan oleh manusia daripada bekerja.

A. Machyoedin Hamamsoeri

PERCAKAPAN SEPASANG KEKASIH (SEBELUM TIDUR) DI WA HAND PHONE

Mungkin ada sesuatu
Yang ingin kau katakan
Tentang apa saja, sebelum tidur
Atau kau ingin ungkapan sebuah rahasia
Tentang dirimu, yang membuatmu selalu gelisah
Hingga tidurmu tak nyenyak, tak bisa bermimpi indah

Katakan saja, mungkin aku bisa jadi pantai
Untuk melabuhkan gelisah dan risaumu
Atau kau ingin menyelam, menenggelamkan
Semua rasa kecewa dan sesalmu pada kehidupan ini
Katakan saja, aku bersedia jadi laut, dalam tak berombak

Atau apa kau, merindukan sesuatu
Katakan saja, aku bersedia jadi sebuah hati
Yang mempunyai rasa kasih sayang dan cinta tulus
Karena sesungguhnya aku tengah menanti, pintu hatimu
terbuka
Hingga bagai angin, aku bisa leluasa masuk
Dan bermain, menari atau membaca puisi di sana.

Sri Anggur, 16 Juni 2021

Agus Sighro Budiono

SEBELUM HUJAN BERHENTI

Nyanyikanlah senandung cinta sayangku
Tak ada angin atau petir di hujan malam ini
Nyanyikanlah untukku
Lagu perabuk rindu
Sebelum hujan berhenti sisakan pekat debu

Sebelum hujan berhenti sayangku,
Ingin lebih erat kupeluk lekukmu
Kita berbagi hangat
Meski lauk di dapur tinggal sekerat

Lihatlah kota kita sayangku
Trotoar indah itu berenang air hujan
Jalanan menyelim
Lepaskan penat badan
Ditimpa ban kendaraan

Ayo bernyanyi sayangku
Sebelum hujan berhenti
Dan semua kembali
Dalam keriuhan yang sunyi

Bjn, 120121

Ali Ibnu Anwar

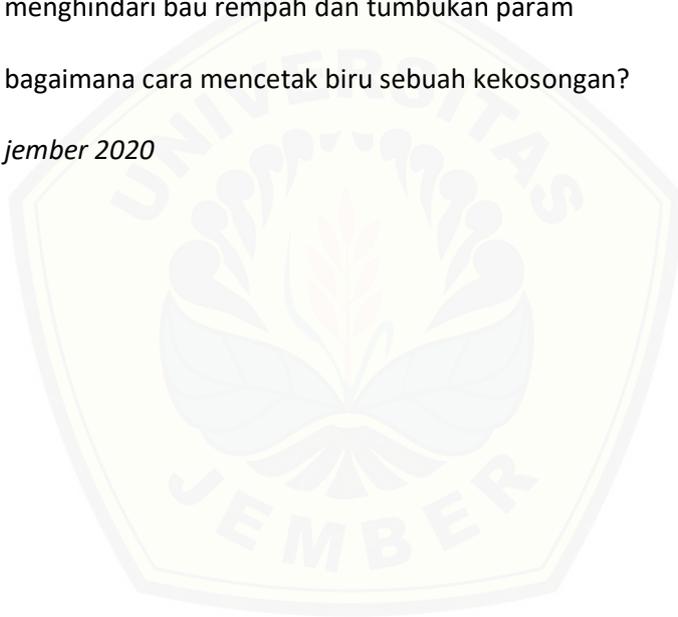
CETAK BIRU

segalanya harus dicetak biru. buku-buku, isu-isu, rambu-rambu mencetak abu-abu. hari penuh hantu, pincang dalam rencana penuh bencana

demis sebuah virus, segalanya harus diurus melawan arus. tes rapid bagi sebuah buku yang belum selesai. setiap kata dan kalimat perlu disemprot alkohol. karena bahasa sudah menghindari bau rempah dan tumbukan param

bagaimana cara mencetak biru sebuah kekosongan?

jember 2020



Aris Setiyanto

GERHANA

saat gerhana
orang-orang ini
tandang gunung
kunjung lautan
untuk menilik betapa
eloknya bulan bernas
seusai lesap
sesaat

ibuku baru saja pulang
—baru menyiram lelah
dipanggilnya oleh imam itu
agar tunaikan salat
dan sebuah kisah
ihwal ini pun diceritakannya
di perut mesigit
yang riuh akan
kebisuan.

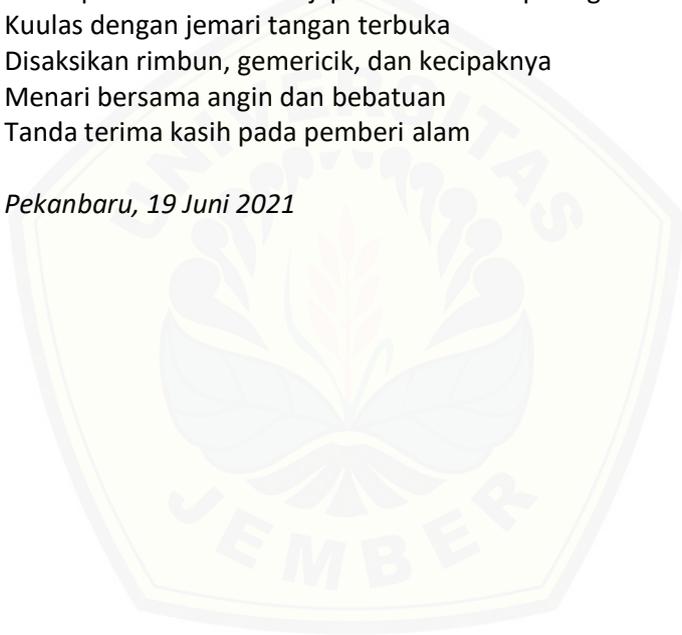
Temanggung, 27 Mei 2021

Bambang Kariyawan Ys

MANCOKAU

Pada hari yang selalu kutunggu
Ada kesahajaan di antara waktu
Menikmati berbaris nada di lubuk larangan
Canda tawa menghiasi sepenggal hari
Menyajikan aliran warna-warni Subayang
Ikan-ikan menyembulkan suara-suara alam
Setumpuk makanan tersaji pada dedaunan pisang
Kuulas dengan jemari tangan terbuka
Disaksikan rimbun, gemericik, dan kecipaknya
Menari bersama angin dan bebatuan
Tanda terima kasih pada pemberi alam

Pekanbaru, 19 Juni 2021



Bambang Supranoto

HARGA PUISI

Berapa harga tawaran puisimu di ruang lelang Sotheby?
Aku tak mengerti cara pantas melabeli
Sulit sekali merinci waktu kerja dan harga bahan
Untuk tidak mengatakannya belum ada panduan volume dan
harga satuan pekerjaan
Sebagai syarat menghitung nilai sebaht puisi termasuk
keuntungan yang disyaratkan

Seporsi fantasi seteguk imajinasi berapa tarif pantas untuk
menghargai
Juga ilusi dan persepsi bisakah ditakar pasaran bakunya yang
pasti
Apalagi kepuasan menuang gagasan
Sering luput dari rumus perhitungan

Adakah nilai puisimu di daftar tawaran balai Christie?
Selalu pikiran tergagap saat menetapkannya sendiri
Aku malu harus menulis kurs mata uang
Seperti di pengumuman pasar saham
Walau pun puasa menahan lapar mestinya tak selamanya
harus dilakukan

Juli 2020

Barokah Nawawi

TRAGEDI NANGGALA

Nanggala, kapal selam tua yang masih nampak gagah perkasa
Berpuluh tahun telah melanglang samudera raya
Menjaga kedaulatan negeri tercinta.

Di April kelabu, di perairan utara Bali kembali kau berlagu.
Menyelam ke dasar samudra tegakkan bendera bangsa.

Kiranya ini adalah penyelamanmu yang terakhir.
Tubuh hitammu terus meluncur ke kedalaman tak terduga
Dan kemudian menghilang bersama sunyi.

Misteri Nanggala menyisakan pilu di hati
Bersama gugurnya lima puluh tiga pahlawan bahari
Yang kepergiannya mengguncangkan kami
Betapa rapuhnya negeri ini
Yang hanya dilindungi alutsista yang mulai menua.

Wahai pahlawan bahari
Bagi kami kau selalu ada, abadi, berbaris rapat di sepanjang
samudera
Berjaga hingga ke sudut-sudut pulau tak terjangkau
Tanpa henti, tanpa batas waktu.

Purworejo, Juni 2021.

Harkoni Madura

**KEPADA PARA PEREMPUAN
PEMBATIK TANJUNG BUMI**

memang hanyalah sebetang kain mori
berselempang parade motif warna-warni
meneluh rasa lewat curapan-curapan makna
menakik setapak romansa ke anjungan jiwa

para perempuan itu amatlah tekun menyepuh peluh
tanpa usikan bosan dan tamparan jenuh
lentik jemarinya mengguratkan kilau cairan malam
lewat hangat langgam canting-canting impian
getar bibirnya menaut tembang tondu' majang
di antara kersik hantaran pohonan tinjang
menjinakkan gedoran-gedoran gelombang

para perempuan berdada baja itu gigih bertahan
mengasah kesabaran merentang ketulusan
bersenyawa dengan getar nurani suami di lautan
menyusur jelujur nasib dengan kefasihan

para perempuan itu mengharkati degup kehadiran
sebab daratan dan lautan serangkai dalam kidungan
merekahkan debar kelopak kesetiaan

Banyuates, 21 Mei 2021

Hendra Sukmawan

HUJAN DI AWAL JUNI

dari ketiadaan dan kehampaan kita lahir lalu hidup
dan mati meretas jalan abadi

sunyi terbaring telanjang
kemudian disetubuhi tanpa henti

di tanah manakah lagi kita harus merajam duka sekaligus
menanam benih-benih mimpi?

andai saja kita masih ingat akan persaksian di bawah langit
itu,
tandatanya ini mungkin tak tercipta kubur demi kubur
bagi tubuh yang kian membatu

rahim cuaca musnah dihantam angin

hanya kiblat ini yang tersisa dari jasad kita
yang fana, sebab gelisah saja tak cukup
meramu makna

Garut, 1 Juni 2021

LUKISAN CINTA

Aku mencintaimu lebih dari saujana yang hinggap pada riam
sepasang matamu
Karena langit terasa rendah
Dan diksi hanya kata bersayap, disulap agar tampak megah

Aku mencintaimu lebih dari yang menari liar di ruang
benakmu
Karena cakrawala hanya lukisan fatamorgana tak berpigura
Ataupun jika berbingkai hanya sihir tanpa cela

Aku mencintaimu setara dengan yang dibisikkan akar
Begitu panas namun tak membakar
Sembunyi dalam cangkang sangtuari

Memilah satu di antara ribuan spektrum matahari
Yang kini diamdiam berangkat meragi.

2021

Ida Suryani

SECERCAH HARAP

Bila mentari di upuk barat
Tak lelah terbarkan caya indah
Dan selalu tersenyum menyemangati
Tuk jembarkan mimpi

Kembali melangkah pasti
Jejak kaki ke dunia harapan
Membuka cakrawala di biduk cinta
Berharap suatu hari nanti
Mampu menyalakan lentera
Ditengah petang

Dalam perjalanan bahtera asa
Berharap cucuran keringat jadi semangat
Letih langkah jadi doa
Tuk meraih secercah harap
Caya terang di dalam kegelapan

Waktu terus berlalu
Kuhilangkan sejuta sakwasangka yang bergelayut
Melangkahkkan kaki dengan keyakinan
Membuka kembali cerita cinta
Mengejar cita disetiap pijakan
Lalu tumbuh jutaan bintang
Tuk meraih secercah harapan

Argamakmur, 02 Mei 2021

Marwanto

CINTAILAH DAUN

kau yang merindu hujan
hinggaplh sejenak
pada ranting kering
yang patah dan terserak

kau yang mencintai lautan
nyanyikanlah melodi
tak soal bach atau campursari
bersama girang nelayan
yang melempar jala membuang sepi

ini hari
mungkin pancaroba
dan kau pernah berbisik
acap ngungun pada daun gugur
"Tapi ini bukan eropa, nona.."
kataku tanpa telisik
tanpa segelas anggur

maka cintailah daun
meski angin terus berhembus
dan membuatnya pupus

Kulonprogo, 2007-2012

P. Nuraeni

CATATAN DAUN

Pada sehelai daun singgah hujan
mencatat segala kesucian
mencatat segala riuh
sebelum kemudian jatuh membumi

Sementara bumi tak henti berzikir
meratap pada zat yang paling maha
menuliskan daun yang bertumbuh dan berkembang
sebiju beras menjadi daging
sehimpun serapan menjadi sari tanah
berlomba menjadi raga

Lalu jiwa-jiwa dahaga dengan cahaya-cahaya
membaluri di kesudahan kehidupan
saat daun azzali tertulis habis
kembali kepada sang pencatat
kehidupan hanyalah terminal makna
perhitungan yang sesungguhnya
ketika saatnya terpetik sehelai daun
pada nisan-nisan yang ditandai

Sukabumi, Juli 2020

HEGEMONI HAHAHIII

Tumbal kepentingan, sajen kemakmuran
Biar saja si Yat jadi jelantah, toh memang sudah jelatah
Si Yat memang latah, dijatah sebiji sawi sudah lega
Toh memang gemar leha-leha

Dupa kekuasaan, menyan keadilan
Biar saja si Yat mandi keringat, berwudhu air mata
Toh memang riang dalam derita
Jerit pun diobral di bibir jalan, jual murah baku permata
Loh jinawi cukup jadi modal melankolia

Kembang tujuh rupa keadilan, mantra-mantra kedigdayaan
Pencuri sebutir dibui seribu bulan, toh si intelek doyan bualan
Ulama memang hobi bulian, umatnya kawanannya bebek kandang
Si rokrat meramu perampokan masal, bila disergap cukup satu purnama
Sisanya bebas senyum mana suka, di mana pun ceria dilantunkan

Gresik, 2019

OJUNG

Sepasang tubuh membayang ditalu *okol* menimangnya pada kehampaan. Hanya rotan, kembang petetan dan asap dupa menepi menggiring mimpi hingga ke pasar sapi. Ini bukan perkara untung rugi, sebab *nanggharuh* menjelma bak kartu mati, musim menukarnya dengan tetesan darah laki-laki.

Para gadis menari memintal sepi yang mengeram di balik *bukot*, pada ingatan yang bergelayut di reranting pohon *nangger*. Menyaksikan *lopalo* mengerik luka-luka pada belikat bersepuh mantra. Darah dan peluhnya, mengalir ke sungai-sungai kerinduan memanggil hujan yang terlambat digenggamnya, sebab musim selalu menunda kepulangannya.

Oh, dari ranggas ke kemarau, tubuh ini merupa musim yang jumud, tiada lagi yang dapat dieja dari sekerat harap yang lungkrah. Semuanya menjadi liris, menyeruh perih pada nasib yang ditulisnya sendiri. Sementara mimpi terus berlari ke muara yang tak bertepi.

Tarr! Tiada yang dapat dibagi dari rasa nyeri, kecuali kembali dan berdoa dengan satu kaki.

Antirogo, 2021

BUMI BALONGAN DI MATA RAKYAT KECIL

Bumi Balongan tanah wiralodra Indramayu
Begitu indah saat kelandan tiba
Tampak benderang menara api mendekap rembulan
Wajah kaleng-kaleng raksasa terhampar di gigir jalan
Mengalirkan isi perut bumi berubah jadi lembaran dolar
Entah untuk siapa?

Sementara mimpi indah petani desa pupuslah sudah
Beribu-ribu hektar persawah telah direnggut mulut rakus
bulldozer
Untuk dijadikan kilang minyak

Kini tak kudengar lagi suara burung pipit
Yang biasa berdendang ria saat padi menguning
Ketentraman petani dan nelayan telah terusik oleh aroma
limbah ulang besar berbisa dari pipa-pipa baja yang bocor

Oh , bumi tempat tinggalku
Menjelma jadi kota terasing
Kebisingan dan polusi udara berhamburan di angkasa
nabastala
Rasa kecemasan dan ketakutan dentuman kaleng raksasa
meledak terus mengintai tanah Balongan

Tri Astoto Kodarie

JEJAK MENGARUSKAN KISAH

Pernah kuhampiri senja berlumut di balik kelopak mata
nyeri berjalan di antara bulu-bulu mata sebelum bertanya
mana arah lembah yang pernah menguburkan air mata
tanahnya pucat dan bau kembang. Nisannya kemilau
serupa cahaya yang berlarian bersama petir

Di luar, senja berkabut menengok sunyi yang berbilang
aku selalu menanyakan sisa nyeri yang disimpan alam
seperti makin mendekatkan pada luka para pejalan
meski samar jejak itu tak utuh lagi untuk ditelusuri
sementara hulu mungkin kedatangan gerimis berlama-lama
hingga hilir meluapkan kesaksian yang tak mudah kuterka
mengaruskan kisah bersama batu-batu berlumut
jejak itu menghilang dan tak mungkin diulang
seakan membawa napas terbang

Setelah senja seperti harus memahami ketiadaan ini
semakin mendekat setelah cinta ditunaskan.

Parepare, 2021

SERIBU TAHUN LAGI: NOSTALGI DAN PROYEKSI PUITIK YANG TAK BERKESUDAHAN

oleh: Dr. Akhmad Taufiq, SS. M.Pd¹

Konon John Fitzgerald Kennedy pernah membuat suatu pernyataan yang sangat fenomenal, yakni “Jika politik itu kotor, puisi akan membersihkannya. Jika politik bengkok, sastra akan meluruskannya”. Meskipun, pernyataan itu mengandung sisi kontroversi dan memunculkan berbagai penyangkalan; pernyataan ini pula yang banyak dikutip orang, terutama ketika politik tidak menunjukkan sesuatu yang ideal.² Untuk itu, maka puisi dan secara lebih luas sastra, menjadi tempat pengaduan untuk melakukan pembersihan dan pelurusannya. Tentu saja, hal ini menjadi pekerjaan yang berat bagi para penyair dan sastrawan. Suatu tugas untuk memikul beban berat yang cenderung bersifat profanik, di samping permasalahan yang

¹ Sastrawan dan Dosen Universitas Jember.

² Bentuk penyangkalan itu muncul, misalnya dengan memunculkan pertanyaan, apakah mesti politik itu kotor dan apakah mesti puisi/ sastra itu menjadi jawabannya. Apakah dinafikan adanya praktik politik yang baik? Sebaliknya, apakah puisi/sastra itu selalu baik? Penyangkalan seperti ini menarik dan patut dicermati, sekaligus direfleksikan oleh kalangan sastra; meskipun, tak jarang bentuk penyangkalan itu merupakan pledoi semata.